

## PENGGUNAAN CAMPUR KODE SMA ISLAM AL AZHAR 1 JAKARTA DAN SMAN 31 JAKARTA

Alya Zaini Adesti M.S<sup>1</sup>, Halimatussa'diah<sup>2</sup>, Nayla Mahira<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, [alyazaini855@gmail.com](mailto:alyazaini855@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, [halimahtd80@gmail.com](mailto:halimahtd80@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, [naylamhr401@gmail.com](mailto:naylamhr401@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan campur kode di kalangan remaja SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta dan SMAN 31 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta lebih sering menggunakan campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan didominasi oleh bahasa Inggris dengan data sebanyak 14 data campur kode. Sementara itu, siswa di SMAN 31 Jakarta menggunakan campur kode kombinasi antara campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan data sebanyak 11 data. Variasi bentuk campur kode menunjukkan bahwa SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta lebih kreatif dalam membentuk campur kode, dan SMAN 31 Jakarta lebih kreatif dalam penggunaan bahasa campur kode. Penelitian ini memperkaya kajian studi perbandingan sociolinguistik dan berguna bagi guru dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia agar tepat sasaran.  
**Kata Kunci:** Campur kode; Remaja SMA; Studi perbandingan

### Abstract

*This study aims to compare the use of code-mixing among high school students at Al Azhar 1 Islamic High School in Jakarta and SMAN 31 Jakarta. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation and in-depth interviews. The results of the study found that students at Al Azhar 1 Islamic High School in Jakarta more frequently use outer code mixing, dominated by English, with 14 code-mixing data. Meanwhile, students at SMAN 31 Jakarta used a combination of outer code mixing and inner code mixing, with 11 code-mixing data. The variation in code-mixing forms indicates that SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta students are more creative, producing phrases and clauses, not just words like those at SMAN 31 Jakarta. This study contributes to sociolinguistic comparative studies and is useful for teachers and policymakers in designing Indonesian language learning that is on target.*  
**Keywords:** Code mixing; High school teenagers; Comparative study

**How to Cite:** Zaini, A., Halimatussa'diah, & Mahira, N. . (2025). PENGGUNAAN CAMPUR KODE SMA ISLAM AL AZHAR 1 JAKARTA DAN SMAN 31 JAKARTA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 428–442. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1133>.

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1133>

## PENDAHULUAN

Kalangan pelajar SMA, yang berada dalam masa remaja, memiliki karakteristik yang sangat adaptif dalam berbahasa. Mereka mudah menyerap pengaruh bahasa-bahasa baru dan kerap menciptakan variasi bahasa yang khas. Di wilayah Jakarta, fenomena campur kode di lingkungan pelajar sangat menarik untuk dikaji, terutama bila membandingkan pola penggunaannya antara institusi pendidikan swasta dan negeri.

Al Azhar menjadi salah satu sekolah swasta populer dan SMAN 31 Jakarta merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Jakarta Timur. Sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan lokasi di SMA Al Azhar 1 Jakarta dan SMAN 31 Jakarta yang memiliki reputasi yang bagus tersebut. Meskipun keduanya bereputasi bagus, siswanya tentu memiliki perbedaan latar belakang dan perhatiannya terhadap bahasa asing yang dapat menjadi pengaruh penggunaan campur kode dalam berkomunikasi. Dengan demikian, sangat menarik pula untuk melakukan studi perbandingan penggunaan campur kode pada dua lokasi tersebut.

Fenomena campur kode merupakan satu bentuk dari dinamika bahasa yang sering terjadi di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Dalam masyarakat multibahasa, seperti di Indonesia, terdapat

banyak bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Akibat dari interaksi antara berbagai bahasa ini, sering kali terjadi percampuran dua bahasa atau lebih dalam percakapan tanpa alasan yang jelas, yang dapat disebut sebagai campur kode. Masyarakat dengan lebih dari satu bahasa karena adanya kontak bahasa serta budaya, dapat menimbulkan beberapa peristiwa bahasa, yakni salah satunya adalah campur kode (Chaer, 2014:66).

Sebagaimana yang telah diketahui dalam hakikat bahasa, bahasa memiliki sifat yang dinamis (Chaer, 2014:53). Bahasa dikatakan dinamis karena bahasa selalu berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan penggunanya, situasi sosial, serta pengaruh budaya dan lingkungan. Situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang multilingual menjadikan masyarakatnya mampu berbahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (dalam Suratiningsi & Cania, 2022) yang menjelaskan jika masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa bahasa maka secara tidak langsung menyebabkan adanya variasi bahasa.

Bahasa yang berubah dan berkembang dapat dilihat dari bentuk dan makna yang seiring berjalannya waktu terus mengalami

perkembangan. Berkaitan dengan hal tersebut, era globalisasi sekarang ini membuat banyaknya bermunculan fenomena-fenomena bahasa, terutama di kalangan remaja atau anak muda. Salah di antaranya adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang dicampuradukan tanpa tujuan yang jelas, yang sekarang ini pencampuran dengan bahasa asing menjadi hal yang sangat bernilai. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai fenomena campur kode. Jika sebuah tuturan dalam satu klausa yang sama terdapat gabungan berbagai variasi, maka hal tersebut dikatakan sebagai suatu kejadian campur kode (Thelander, dalam Suwarna, 2022:25).

Penelitian terkait topik bahasan campur kode memang sudah ada sebelumnya, seperti “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampir” oleh Silvia (2021) dan “Campur kode bahasa Jawa Banyumasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan” oleh Sundoro *et al.* (2018). Namun, terkait studi perbandingannya terutama antara sekolah swasta dan negeri, masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wawasan baru bagi literatur fenomena campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk penggunaan campur kode yang terjadi

dalam percakapan sehari-hari siswa di SMA Al Azhar 1 Jakarta dan SMAN 31 Jakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya mengenai fenomena campur kode dan memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian serupa di sekolah lain.

Chomsky (dalam Komariyah *et al*, 2023) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah studi tentang bagaimana pendekatan sosial dapat menjelaskan segala sesuatu yang berasal dari bahasa, yaitu segala sesuatu yang diucapkan dalam bahasa, oleh siapa, kepada siapa, di hadapan siapa, kapan, di mana, untuk alasan apa, dan dalam keadaan apa. Di sisi lain, sociolinguistik juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa, serta bagaimana ketiga unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam satu masyarakat tutur identitas sosial dari penutur (Chaer & Agustina, 2004:3).

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan, sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan fenomena sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Campur kode sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual sebagai strategi komunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, campur kode dapat dipahami sebagai fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode biasanya terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakannya. Hal ini terjadi karena latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan lingkungan informal. Aslinda & Syafyaha (dalam Silvia, 2010:87) menjelaskan campur kode terjadi apabila penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya dan memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakannya.

Suandi (dalam Fauzi & Rosalina, 2023) mengungkapkan bahwa berdasarkan asal unsur serapannya, terdapat tiga bentuk campur kode, yaitu: (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan unsur serapan bahasa yang masih satu keturunan, (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan unsur serapan bahasa asing, dan (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dengan unsur serapan bahasa sekerabat dan bahasa asing.

Bentuk campur kode bisa mencakup kata dasar, frasa, dan klausa. Semua ini merupakan bagian dari analisis sintaksis, yang berfokus pada hubungan antar tanda-

tanda linguistik dan apa yang ditandainya, serta analisis makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2010: 116-117)

Padmadewi dkk (dalam Futiah, 2014:3) terdapat beberapa alasan dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode secara khusus. Pertama, penutur baru mahir suatu bahasa tetapi belum mengetahui bahasa lain, sehingga penutur baru mencampurkan kode-kode yang digunakan bahasa yang mereka kuasai. Kedua apabila bahasa yang diperlukan belum ada, dilakukan campur kode agar penutur dapat mencari istilah yang diperlukan dalam bahasa lain. Ketiga, kata-kata yang digunakan lebih kompleks dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa lain, sehingga penutur mencampurkan istilah-istilah yang digunakannya dengan istilah-istilah lain yang lebih sederhana. Terakhir ketika penutur diberi masukan dalam bahasa campuran, mereka cenderung merespons dalam bahasa campuran.

Dalam konteks penelitian penggunaan campur kode pada siswa SMA di Jakarta, penting untuk memperhatikan pemahaman karakteristik remaja SMA. Remaja, khususnya di sekolah menengah. Mereka cenderung mengembangkan gaya bahasa yang khas guna membentuk identitas diri dan mencari penerimaan dalam kelompok sosialnya. Siswa SMA lebih cenderung mengikuti tren linguistik yang populer di

kalangan teman-temannya, seperti penggunaan campur kode yang dianggap sebagai simbol modernitas sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan rangkaian kata-kata serta pembahasan yang mendalam dan kompleks, dan deskriptif karena untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam hal ini adalah penggunaan suatu bahasa. Objek penelitian ini adalah fenomena campur kode pada remaja SMA Al Azhar 1 Jakarta dan SMAN 31 Jakarta. Alasan kedua sekolah tersebut dipilih dikarenakan dari perbedaan lingkungan sekolah, seperti SMA Al Azhar 1 (sekolah swasta) dan SMAN 31 Jakarta (sekolah negeri), siswa mungkin memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Faktor lingkungan sekolah, latar belakang keluarga, dan paparan media sosial juga berperan penting dalam membentuk pola penggunaan campur kode di kalangan remaja sekolah menengah. Pemilihan kedua sekolah bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan penggunaan campur kode pada siswa dari lingkungan pendidikan yang berbeda dalam hal status kelembagaan dan kurikulum. Waktu penelitian dimulai dari bulan September – Desember 2024.

Observasi partisipatif menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Kegiatan observasi didukung oleh teknik rekam dan catat. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk memperoleh faktor penyebab penggunaan campur kode.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yakni identifikasi, analisis kontekstual, klasifikasi, dan analisis deskriptif. Klasifikasi dilakukan berdasarkan kategori bentuk campur kode (kata, frasa, klausa), jenis campur kode (*inner, outer, hybrid code mixing*), dan faktor penyebabnya. Pengelompokan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul ketika menggunakan campuran kode. Analisis deskriptif mengarah pada pemahaman komprehensif terhadap fenomena campur kode di kedua sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Campur Kode SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta

Berdasarkan data yang ditemukan, ada sebanyak 14 data dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta. Masing-masing data terdiri dari campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code*

*mixing*), dan terdiri atas campur kode bentuk kata, frasa, dan klausa.

**Tabel 1.** Data campur kode SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta

No	Data	Bentuk Campur Kode	Jenis Campur Kode
(1)	"Kita kan <b>soft spoken</b> , Bu."	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(2)	"Pilihan ke-2 itu buat <b>backup</b> ."	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(3)	"Tapi di <b>share screen</b> bisa Bu."	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(4)	" <b>Introvert</b> Bu, gak mau dilihat orang."	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(5)	"Na, kamu udah <b>submit</b> ?"	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(6)	"Bu, Bu gak <b>respect</b> Bu."	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(7)	" <b>Lu</b> gak mau <b>firefighting</b> ."	Kata	Campur kode campuran ( <i>hybrid code mixing</i> )
(8)	"Di otak yang paling <b>make sense</b> yang paling sering muncul itu Bahasa Inggris."	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(9)	"Dia orangnya gitu, <b>you know</b> lah."	Klausa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )

(10)	" <b>I love</b> kimia."	Klausa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(11)	" <b>Happy birthday</b> Jijah."	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(12)	" <b>So handsome</b> , cakep dia."	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(13)	"Buat itu <b>I will ask my mom</b> ."	Klausa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(14)	"Kita bisa <b>research</b> , gitu-gitulah."	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )

Pada data (1) frasa "Kita kan **soft spoken**, Bu" merupakan campur kode ke luar dalam percakapan bahasa Indonesia. Frasa ini terjadi penyisipan unsur bahasa Inggris **soft spoken** ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan istilah **soft spoken** yang berarti *bertutur kata dengan lembut* atau *berbicara dengan suara yang halus* yang merupakan bentuk frasa verbal ini menunjukkan adanya interferensi dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada kalimat, penyisipan frasa **soft spoken** terjadi secara utuh tanpa mengalami perubahan struktur atau makna.

Data (2) merupakan campur kode ke luar penggunaan campur kode bentuk kata **backup** dalam bahasa Inggris bermakna *cadangan* dalam bahasa Indonesia. Data (3) merupakan campur kode ke luar. Penggunaan campur kode bentuk frasa terlihat dari pemakaian frasa **share screen**

dalam bahasa Inggris bermakna *berbagi layar* dalam bahasa Indonesia. Data (4) merupakan campur kode ke luar penggunaan campur kode bentuk kata *introvert* dalam bahasa Inggris bermakna *pendiam* dalam bahasa Indonesia. Data (5) penggunaan campur kode bentuk kata *submit* dalam bahasa Inggris bermakna  *kirim* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *backup* yang termasuk kelas kata nomina, *share screen* yang merupakan frasa verbal dan *submit* yang merupakan kelas kata verba dalam kalimat mencerminkan istilah-istilah teknologi dalam bahasa Inggris kerap digunakan karena dianggap lebih efisien dan lebih umum digunakan dibandingkan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Sementara kata *introvert* yang termasuk dalam kelas kata adjektiva muncul akibat dari paparan media sosial yang terbawa ke tuturan sehari-hari.

Data (6) merupakan campur kode ke luar penggunaan campur kode bentuk kata *respect* dalam bahasa Inggris bermakna  *hormat* dalam bahasa Indonesia. Kata *respect* tersebut termasuk dalam kelas kata nomina. Data (7) “*Lu* gak mau *firefighting*” menunjukkan campur kode campuran yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam ditandai dengan penggunaan kata *lu* yang berasal dari bahasa Betawi, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Kata *lu* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang setara dengan *kamu* dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ke luar penggunaan campur kode bentuk kata *firefighting* dalam bahasa Inggris bermakna *pemadam kebakaran* dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelas kata nomina.

Data (8) penggunaan campur kode bentuk frasa *make sense* dalam bahasa Inggris bermakna masuk akal dalam bahasa Indonesia. Frasa tersebut merupakan bentuk frasa verbal. Data (9) penggunaan campur kode bentuk klausa *you know* terjadi ketika kata *you* masuk menggantikan kata ganti *kamu* dalam bahasa Indonesia yang merupakan pronomina persona kedua tunggal dengan kata *know* menggantikan kata *tahu* dalam bahasa Indonesia, yang baik dalam bahasa Inggris ataupun dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *know* merupakan predikat dari kalimat tersebut.

Data (10) penggunaan campur kode bentuk klausa *I love* terjadi ketika kata *I* masuk menggantikan kata *aku* dalam bahasa Indonesia yang merupakan bentuk pronomina persona pertama tunggal dengan kata *love* menggantikan kata *suka* atau *cinta* dalam bahasa Indonesia, yang baik dalam bahasa Inggris ataupun dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *love* merupakan predikat dari kalimat tersebut. Data (11) penggunaan campur kode bentuk frasa

*happy birthday* dalam bahasa Inggris bermakna *selamat ulang tahun* dalam bahasa Indonesia. Ungkapan dalam bahasa Inggris *happy birthday* merupakan bentuk dari frasa nominal merupakan ungkapan umum yang digunakan untuk merayakan hari ulang tahun seseorang. Data (12) penggunaan campur kode bentuk frasa *so handsome* dalam bahasa Inggris bermakna *sangat tampan* dalam bahasa Indonesia, yang mana frasa tersebut merupakan bentuk frasa adjektival.

Data (13) penggunaan campur kode bentuk klausa *I will ask my mom* dalam bahasa Inggris bermakna *aku akan bertanya pada ibuku* dalam bahasa Indonesia. Kalimat "Buat itu *I will ask my mom*" merupakan contoh fenomena campur kode karena kalimat ini menggambarkan bagaimana seorang penutur dengan bebas mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu ungkapan. Sementara *I will ask my mom* diungkapkan dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan tindakan spesifik yang akan dilakukan. Secara utuh, penggunaan klausa tersebut terbagi atas subjek (*I*), predikat (*will ask*), dan objek (*my mom*).

Data (14) merupakan campur kode ke luar bentuk kata *research* dalam bahasa Inggris bermakna *riset* atau *penelitian* dalam bahasa Indonesia. Kata *research* menggantikan padanannya dalam bahasa

Indonesia dan menunjukkan campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata *research* yang merupakan kelas kata nomina ini berakar dari globalisasi yang membuat istilah bahasa Inggris, khususnya berkaitan dengan akademik dan profesional, banyak digunakan oleh masyarakat bilingual atau multilingual.

### Bentuk Campur Kode SMAN 31 Jakarta

Berdasarkan data yang ditemukan, ada sebanyak 11 data hasil observasi yang dilakukan di SMAN 31 Jakarta. Masing-masing data terdiri atas 3 jenis campur kode, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dengan bentuk campur kode berupa kata dan frasa. Data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data campur kode SMAN 31 Jakarta

No	Data	Bentuk Campur Kode	Jenis Campur Kode
(1)	" <i>Gue mau camping.</i> "	Kata	Campur kode campuran ( <i>hybrid code mixing</i> )
(2)	" <i>Wis makan.</i> "	Kata	Campur kode ke dalam ( <i>inner code mixing</i> )

(3)	“ <i>Oppa</i> Korea, noh.”	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(4)	“Kan <i>cewe-cewe</i> suka potong rambut, aku jadi <i>fomo</i> .”	Kata	Campur kode campuran ( <i>hybrid code mixing</i> )
(5)	“ <i>Typingnya</i> banyak.”	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(6)	“ <i>Naon</i> , Bu?”	Kata	Campur kode ke dalam ( <i>inner code mixing</i> )
(7)	“ <i>Better</i> yang ini sih.”	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(8)	“Aku mau <i>workout</i> tiap hari.”	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(9)	“Th, sumpah <i>satisfying</i> gitu.”	Kata	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )
(10)	“ <i>Aing</i> ribet banget.”	Kata	Campur kode ke dalam ( <i>inner code mixing</i> )
(11)	“Aku tuh tiap hari tuh <i>mood swing</i> gitu kalo sama kamu.”	Frasa	Campur kode ke luar ( <i>outer code mixing</i> )

Data (1) terjadi campur kode campuran yang terbangun atas kata dalam

bahasa asing dan bahasa daerah, keduanya berbentuk kata. Campur kode ke dalam terjadi karena penggunaan kata gue yang masuk ke kelas kata pronomina, merupakan bahasa Betawi yang berarti aku. Data (1) juga terjadi jenis campur kode ke luar dengan adanya penggunaan *camping*, yang kelas katanya berupa nomina, merupakan bahasa Inggris dari *berkemah*. Dari data (1) diketahui bahwa selain penggunaan bahasa Inggris yang dominan dalam percakapan, hadirnya bahasa Betawi *gue* juga mempengaruhi jenis campur kode yang terjadi. Di Jakarta, dialek Betawi memiliki pengaruh yang kuat hingga dianggap sebagai bahasa informal Jakarta.

Data (2) berjenis campur kode ke dalam bentuk kata yang dibuktikan dengan adanya bahasa Jawa *wis* yang berupa kata adverbia, memiliki arti sudah dalam bahasa Indonesia. Kata *wis* digunakan sebagai pengganti kata sudah dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa pada tuturan sehari-hari. Data (3) termasuk campur kode luar bentuk kata karena gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa bahasa Korea *oppa*, yang umumnya digunakan oleh penggemar K-pop. Kata *oppa* masuk ke dalam kelas kata nomina yang diserap dari bahasa Korea *kakak laki-laki*, dan digunakan sebagai panggilan idol pria Korea yang digunakan oleh penggemar perempuan. Kata *oppa*

menjadi simbol kuat masuknya pengaruh budaya Korea melalui drama, musik, mode, dan bahasa.

Data (4) berbentuk campur kode campuran Penggunaan kata *cewe-cewe* termasuk dalam bahasa Betawi yang berarti *perempuan*, dan kata *fomo* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan kepanjangan dari *fear of missing out* atau mencerminkan perasaan cemas dan khawatir apabila melewatkan sesuatu yang sedang populer. Pola data (4) sama seperti data (1), yakni memiliki dua jenis campur kode dalam satu tuturan. SMAN 31 yang terletak di Jakarta menjadikan bahasa Betawi tumbuh besar bersama para remaja tanpa sadar bahwa kata *gue* dan *cewe* termasuk dalam bahasa Betawi.

Data (5) mengandung bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang secara khusus bergabung menjadi satu kata. Kata *typingnya* terdiri atas kata *typing* yang berarti *ketikan*, dan partikel bahasa Indonesia *-nya* yang secara khusus bergabung membentuk satu kata. Dalam konteks ini, *-nya* terikat dengan kata *typing* untuk menunjukkan bahwa aktivitas mengetik yang dimaksud bersifat spesifik. Kata *typing* disini termasuk ke dalam kelas kata nomina. Pada data (5) ini menunjukkan integrasi gramatikal antar bahasa karena penggunaan partikel *-nya* yang terikat secara morfologis pada kata *typing*.

Data (6) berjenis campur kode ke dalam bentuk kata yang dibuktikan dengan adanya bahasa Sunda *naon* yang berfungsi menggantikan kata apa dalam bahasa Indonesia, sehingga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Sunda pada tuturan sehari-hari. Data (7) termasuk campur kode ke luar karena adanya penggunaan kata *better* yang merupakan kata nomina dari bahasa Inggris yang berarti *lebih baik*. Pada data (8) campur kode terjadi pada kata *workout* yang berarti *olahraga*, yang kemudian menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan istilah bahasa Inggris untuk aktivitas modern. Data (9) merupakan campur kode ke luar karena penggunaan kata verba *satisfying* yang berarti *memuaskan* atau *menyenangkan*, dan penggunaannya mencerminkan dinamika bahasa informal yang dipengaruhi oleh media sosial dengan bahasa Inggris.

Data (10) terjadi campur kode ke dalam bentuk kata karena elemen bahasa Sunda, yakni kata pronomina *aing* yang berarti *aku*, digunakan dalam kalimat yang kata lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Data (11) termasuk campur kode ke luar karena frasa nominal *mood swing* berasal dari bahasa Inggris yang menggantikan padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *perubahan suasana hati*. Campur kode ke luar terjadi karena frasa dari bahasa Inggris, yakni *mood swing*, dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa

Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa istilah bahasa Inggris kerap digunakan untuk menggambarkan emosi secara lebih ringkas dan akrab.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta, penggunaan campur kode disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa yang dikuasai remaja SMA Islam Al Azhar Jakarta lebih dari satu bahasa. Mereka aktif dalam menggunakan bahasa asing di dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa asing yang sering digunakan adalah bahasa Inggris. Keaktifan atau seringnya menggunakan bahasa Inggris membuat mereka terbiasa memahami kosakata-kosakata yang ada pada bahasa Inggris tersebut sehingga terkadang lupa atau kurang mengetahui padanannya di dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, secara spontan menyisipkan bahasa Inggris di dalam kalimatnya. Dengan demikian, campur kode terjadi pada proses komunikasinya.

Kedua, pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial, seperti keluarga, pertemanan, dan di lingkungan sekolah mereka, aktif menggunakan bahasa asing. Hal ini membuat mereka terpicu untuk melakukan hal yang sama dalam proses komunikasinya tersebut, terutama dalam penggunaan campur kode, tetapi terdapat juga yang tidak terpicu oleh keluarga ketika keluarganya menerapkan penggunaan bahasa atau campur kode dalam berkomunikasi. Mereka menyesuaikan penggunaan bahasa mereka berdasarkan lawan bicaranya.

Ketiga, kenyamanan dan keterbatasan kosakata. Kebanyakan dari mereka nyaman dalam menggunakan campur kode. Hal ini berhubungan dengan faktor sebelumnya, yakni keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan karena lingkungan sosial mereka yang juga sering menggunakan bahasa asing atau campur kode di dalam bahasa Indonesianya. Selain itu, karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesianya, penggunaan campur kode membuat mereka menjadi lebih lancar dalam mengungkapkan ide atau pikiran mereka. Kemudahan tersebut pula yang menyebabkan mereka nyaman dalam menggunakan campur kode.

Terdapat beberapa faktor juga dalam penggunaan campur kode di kalangan remaja SMAN 31 Jakarta. Dari wawancara

yang telah dilakukan, faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

Pertama adalah kebiasaan. Beberapa remaja yang berasal dari latar belakang budaya daerah sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Padang ke dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah terbentuk sejak kecil. Di samping bahasa daerah, ada bahasa Inggris yang sudah menjadi kebiasaan dalam tuturan sehari-hari sehingga penggunaan campur kode lebih sering terjadi dalam bahasa asing. Beberapa dari mereka juga melakukan campur kode secara spontan karena sudah terbiasa mendengar dalam percakapan sehari-hari dan terbawa ke tahap tuturan masing-masing.

Kedua adalah kenyamanan. Tingkat kenyamanan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan preferensi masing-masing. Tingkat kenyamanan setiap remaja berbeda, tapi umumnya mereka nyaman menggunakan campur kode dalam tuturan sehari-hari, terlebih ketika bersama teman dalam situasi akrab dan santai. Namun ada juga siswa yang tidak nyaman menggunakan campur kode dan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, dan ada juga yang lebih memilih menggunakan campur kode hanya dalam situasi tertentu.

Faktor ketiga adalah lingkungan pertemanan dan sekolah. Teman-teman yang sering mencampur kode memengaruhi remaja untuk melakukan hal yang sama, terutama dalam situasi santai atau informal. Sementara lingkungan sekolah memberikan dampak yang bervariasi terhadap penggunaan campur kode. Ada yang berdampak positif karena tuturan antar teman menjadi lebih santai, tapi juga berdampak negatif karena menggunakan kata yang tidak umum sehingga menimbulkan kebingungan. Secara umum, di lingkungan sekolah, penggunaan campur kode mempengaruhi remaja dalam porsi yang seimbang.

Latar belakang keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peristiwa campur kode. Beberapa remaja masih kental dengan budaya daerah yang dibawa, dan ada juga pendatang dari daerah ke Jakarta yang turut membawa bahasanya. Penggunaan campur kode di lingkungan rumah yang kuat dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Jawa, dan Padang membuat remaja turut serta membawanya ke dalam tuturan sehari-hari tanpa memandang lawan bicara, umumnya hanya kepada teman dalam situasi santai.

### **Perbandingan Campur Kode SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta dengan SMAN 31 Jakarta**

Dari segi bentuk campur kode, SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta lebih bervariasi dalam bentuk campur kode yang digunakan. Hal ini dibuktikan dari 14 data disajikan, ditemukan 6 data berbentuk kata, 5 data berbentuk frasa, dan 3 data berbentuk klausa. Di sisi lain, SMAN 31 Jakarta dari segi bentuk campur kode lebih banyak menggunakan bentuk kata. Dari 11 data yang ditemukan, 10 data berbentuk kata dan 1 data berbentuk frasa. Variasi pola bentuk campur kode menunjukkan bahwa remaja siswa SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta lebih kreatif dalam menyisipkan unsur kode atau bahasa lain ke dalam percakapan, dan SMAN 31 Jakarta lebih sederhana dalam bentuk kata.

Dilihat dari jenis campur kode, SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta cenderung berjenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena dari data yang ditemukan kebanyakan berupa kata dalam bahasa asing yakni bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan pengaruh lingkungan sekolah yang modern dengan paparan bahasa asing yang lebih dominan. Meskipun pengaruh bahasa asing cukup dominan, terdapat beberapa terisisip bahasa daerah seperti bahasa Betawi. Hal ini terjadi karena SMA Islam Al Azhar 1 terletak di Jakarta yang bahasa sehari-harinya sudah tercampur dengan bahasa Betawi.

Sementara campur kode di SMAN 31 Jakarta kombinasi dari campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan ke dalam (*inner code mixing*). Sama seperti SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta, SMAN 31 Jakarta juga menggunakan bahasa daerah dalam proses campur kode di samping bahasa asing seperti bahasa Inggris. Namun tidak hanya bahasa Betawi, tapi bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal ini mencerminkan masih adanya latar belakang daerah yang kuat dari setiap siswa selain dari lokasi sekolah yang berada di sekitar penutur bahasa Betawi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kedua sekolah, dapat disimpulkan terdapat tiga jenis campur kode, yakni campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Bahasa yang digunakan yakni bahasa asing dan bahasa daerah. Faktor terjadinya campur kode di kedua sekolah tersebut yakni adanya keterbatasan kosakata bahasa Indonesia, pengaruh lingkungan sosial, lingkungan pertemanan, latar belakang keluarga, kebiasaan dan kenyamanan saat berkomunikasi.

Selain itu, penelitian ini mendapatkan perbedaan yang signifikan

dalam penggunaan campur kode SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta dan SMAN 31 Jakarta. SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta memperlihatkan variasi bentuk campur kode yang lebih beragam yakni kata, frasa, dan klausa, dengan jenis campur kode ke luar yakni bahasa Inggris. Sementara, SMAN 31 Jakarta menampilkan penggunaan campur kode yang lebih sederhana dengan mayoritas berbentuk kata, tapi menunjukkan keunikan dalam penggunaan gabungan campur kode ke luar dan ke dalam, termasuk unsur bahasa daerah.

Implikasi teoretis pada penelitian ini terletak dalam kontribusinya untuk memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya terkait bentuk, jenis, dan faktor penggunaan campur kode di kalangan remaja dengan latar pendidikan berbeda. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tepat sasaran sesuai dengan realitas kebahasaan siswa.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek dengan melibatkan institusi pendidikan dari berbagai daerah di Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, dianjurkan juga untuk menerapkan metode kuantitatif agar dapat memperoleh generalisasi yang lebih luas terkait fenomena campur kode di kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMPN 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25-33.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniarti, D. A., & Haeruddin. (2021). Campur Kode di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 67-72.
- Fauzi, M. R., & Rosalina, S. (2023). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Konten Wanderlearn pada Akun Tiktok Eranitri. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 335-345.
- Futiah, V. (2021). Campur Kode Pada Dialog Debat Capres Dan Cawapres

2019. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Komariyah, S. (2023). *Sosiolinguistik*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya.
- Listyaningrum, L. (2021). Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(2), 94-103.
- Setiawati, A., Herdiana, H. R., & Noviadi, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).
- Silvia, M. (2021). Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampir. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *Lingtera*, 5(1), 1-9.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Campur kode bahasa Jawa Banyumasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(2), 129-139.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Suwarna, D. (2022). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Anak Muda Indonesia: Studi Kasus Wawancara Anindita Hidayat di Kanal Youtube TruezID Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 4(1), 22-26.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian sosiolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 18-31.